

Tiga Hikmah Kehidupan dari Ayat-Ayat Nyata di Baitullah
Oleh: Taryudi, Lc., M.Ag.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim.
(QS Ali Imran: 97)

1. **Kesempurnaan iman tercermin dari semangat memberikan yang terbaik, bukan sekadar memenuhi batas minimum kewajiban.** Syekh Sya'rawi menjelaskan bahwa *Maqām Ibrāhīm* merupakan salah satu *āyāt bayyināt* (tanda-tanda yang nyata) di Baitullah yang disebut secara khusus oleh Allah dalam ayat ini. Menurutnya, jejak kaki Ibrahim pada batu itu bukan sekadar peninggalan sejarah, melainkan simbol kecintaan seorang hamba yang selalu berusaha menyempurnakan perintah Tuhannya. Ibrahim tidak merasa cukup hanya dengan melaksanakan perintah Allah sesuai kemampuan biasa. Ia dapat saja membangun Ka'bah setinggi jangkauan tangannya, dan itu sudah memenuhi perintah. Namun kecintaannya kepada Allah membuatnya mencari cara agar dapat berbuat lebih baik lagi. Ia berdiri di atas batu untuk meninggikan bangunan melebihi apa yang mampu dijangkau tubuhnya. Dari sini Syekh Sya'rawi menunjukkan bahwa para kekasih Allah selalu berusaha menyempurnakan amal, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Dalam kehidupan, kemajuan, keberhasilan, dan kemuliaan sering lahir dari orang-orang yang tidak bertanya, "Apakah ini sudah cukup?", tetapi bertanya, "Apakah masih ada yang bisa aku sempurnakan?"
2. **Manusia wajib menempuh sebab-sebab, tetapi hatinya harus tetap bergantung kepada Allah.** Pelajaran ini diambil Syekh Sya'rawi dari kisah Hajar dan Zamzam yang ia sebut sebagai bagian dari *āyāt bayyināt* di sekitar Baitullah. Hajar berlari tujuh kali antara Shafa dan Marwah mencari air, tetapi air justru muncul dari bawah kaki Ismail, bukan dari tempat yang ia cari. Menurut al-Sya'rawi, Allah seakan mengajarkan bahwa manusia diperintahkan untuk berusaha, namun hasil tidak terikat pada usaha itu sendiri. Karena itu, tawakal bukan berarti meninggalkan ikhtiar, melainkan menggabungkan kerja keras anggota badan dengan ketergantungan hati kepada Allah. Inilah pelajaran yang sangat relevan sepanjang zaman: berusahalah sekuat tenaga, tetapi jangan pernah mengira bahwa usaha itulah yang menentukan segalanya. Sebab di balik setiap sebab ada *Musabbib al-Asbāb* yang mengatur hasilnya.
3. **Hakikat ibadah adalah tunduk kepada perintah Allah, bukan kepada logika, benda, atau simbol itu sendiri.** Syekh Sya'rawi menunjukkan bahwa *āyāt bayyināt* berikutnya di sekitar Baitullah adalah fenomena Hajar Aswad dan *jumrah*. Manusia berebut mencium Hajar Aswad, padahal batu adalah makhluk yang secara hierarki berada di bawah manusia. Pada saat yang sama, ada batu lain yang diperintahkan untuk dilempar dalam ritual *jumrah*. Dari sini beliau menegaskan bahwa seorang mukmin tidak memuliakan atau merendahkan sesuatu karena zat benda itu, tetapi karena perintah Allah. Batu yang satu dicium, batu yang lain dilempar, dan keduanya dilakukan dengan tingkat kepatuhan yang sama. Hikmah besarnya adalah bahwa inti penghambaan bukanlah mengikuti selera, kebiasaan, atau penilaian pribadi, melainkan kesiapan untuk berkata, "Kami mendengar dan kami taat." Ketika manusia mampu menundukkan ego, kesombongan, dan logikanya di hadapan perintah Allah, saat itulah ia mencapai puncak penghambaan yang sejati.